

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Letak geologi Indonesia yang berada di cincin api (*ring of fire*) membuat Indonesia rawan mengalami bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (Rochimah dan Junaedi, 2013).

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim yang digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur namun dampak negatifnya yaitu dapat menimbulkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016). Data frekuensi kejadian bencana alam di Indonesia dipaparkan pada Tabel 1.1

Table 1.1 Data frekuensi Kejadian Bencana alam di Indonesia per Juli 2017

Jenis bencana	Jumlah kejadian	Korban (jiwa)			Kerusakan (unit)
		Meninggal dan hilang	Luka-luka	Menderita dan mengungsi	

Banjir	546	105	85	1.724.003	23.6345
Banjir dan tanah longsor	47	19	37	105.768	23.990
Gelombang pasang/abrasi	5	0	0	10.155	25
Gempa bumi	12	0	48	1.18	1.094
Kebakaran hutan, lahan	20	0	367	5	0
Kekeringan	1	0	0	132.681	0
Letusan gunung api	1	0	12	0	0
Puting beliung	433	20	122	10.587	9.838
Tanah longsor	411	87	117	43.313	2.016
Jumlah	1.476	231	788	2.026.630	273.308

Sumber: BNPB (2017)

Data kejadian bencana alam yang terjadi di Indonesia pada bulan Januari sampai bulan Juli 2017 menunjukkan adanya berbagai kejadian bencana alam yaitu berupa banjir, tanah longsor, abrasi, gempa bumi, kebakaran hutan, kekeringan, letusan gunung api, dan puting beliung dengan jumlah yang besar yaitu mencapai 1.481 kejadian.

Berdasarkan seluruh peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia, Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang rawan bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY merilis bencana yang berpotensi menimpa wilayahnya. Kepala Pelaksana BPBD DIY menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi di Yogyakarta diantaranya kebakaran, banjir, angin puting beliung, tanah longsor, dan gempa bumi. Hal tersebut dibuktikan dari 438 desa di DIY, terdapat 301 desa yang rawan dilanda bencana, artinya desa di DIY yang rawan bencana sekitar 68,72% ([www.okezonenews.com](http://www.okezonenews.com)). Diakses

tanggal 12 Agustus 2017). Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) kota Yogyakarta, pada tahun 2016 telah terjadi 1122 peristiwa gempa bumi di Indonesia. Dari sekian banyak peristiwa gempa bumi, 108 diantaranya berpusat di DIY dengan definisi 37 kali berpusat di Bantul, 57 kali berpusat di Gunungkidul, 13 kali berpusat di Kulon Progo dan 1 kali berpusat di Sleman. Rincian gempa bumi di DIY pada tahun 2016 dipaparkan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Frekuensi gempa bumi di DIY tahun 2016

Bulan	Frekuensi gempa bumi	Pusat Gempa DIY				
		Bantul	Gunungkidul	Kulon Progo	Sleman	Kota
Januari	15	8	4	3	-	-
Februari	16	7	7	2	-	-
Maret	8	6	1	1	-	-
April	7	1	4	2	-	-
Mei	9	2	6	1	-	-
Juni	10	3	4	2	1	-
Juli	7	-	7	-	-	-
Agustus	10	4	6	-	-	-
September	5	-	4	1	-	-
Oktober	7	2	4	1	-	-
November	10	4	6	-	-	-
Desember	4	-	4	-	-	-
Jumlah	108	37	57	13	1	-

Sumber: BMKG Kota Yogyakarta (2016)

Banyaknya kejadian gempa bumi yang berpusat di Kabupaten Gunungkidul dan Bantul menjadi perhatian khusus pemerintah dalam upaya pengurangan dan penanggulangan dampak risiko bencana gempa bumi. Peran pemerintah dalam menanggulangi bencana alam dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat nasional dan Badan Penanggulangan Daerah (BPBD) di tingkat daerah. Badan-badan tersebut diharapkan mampu mengefektifkan upaya untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi situasi bencana, mengatasi kondisi darurat bencana hingga merehabilitasi pasca bencana. Kehadiran UU nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana juga merupakan bagian dari rencana bangsa Indonesia mempersiapkan segala potensi menghadapi bencana (Rudianto, 2015).

Pemerintah mempunyai tugas untuk melindungi masyarakat melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan tugas melaksanakan penyelenggaraan pemerintah di bidang penanggulangan bencana ditingkat daerah. BPBD mempunyai misi yaitu melindungi bangsa dari ancaman bencana melalui pengurangan resiko menyelenggarakan kerjasama antar pihak dalam penanggulangan bencana. Pemerintah berharap bahwa masyarakat dapat mandiri dalam memitigasi risiko, sehingga BPBD mampu bekerjasama dengan masyarakat agar tercipta masyarakat yang mandiri dan tangguh dalam memitigasi bencana alam.

Koordinasi tersebut dilakukan karena masyarakat mempunyai peran yang cukup besar dalam pengurangan risiko bencana. Apabila masyarakat mandiri dalam mitigasi risiko bencana maka dapat meminimalisir korban jiwa saat terjadinya bencana. Hal tersebut dapat dilakukan jika BPBD melakukan koordinasi dengan baik. Koordinasi dapat dilakukan dengan baik jika BPBD mampu melakukan memberikan informasi dengan baik kepada masyarakat. Artinya perlu adanya komunikasi yang tepat agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara tepat oleh masyarakat. Hal ini

sebagaimana dinyatakan oleh Deputi Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana bahwa komunikasi menjadi kunci dalam meminimalisir korban dalam bencana alam. Jumlah korban jiwa dapat ditekan apabila informasi yang disampaikan oleh BPBD dilakukan dengan cepat, akurat, sederhana dan disampaikan secara lugas. Informasi yang salah akan berdampak buruk terhadap manajemen bencana dalam satu wilayah ([www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) Diakses tanggal 12 Agustus 2017).

Salah satu program yang dilakukan BPBD DIY dalam upaya mitigasi bencana adalah dengan melakukan pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan Sekolah Siaga Bencana (SSB). Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah menyatakan bahwa sejak pertama kali dibentuk pada tahun 2012 hingga saat ini, jumlah desa tangguh bencana di DIY mencapai 159 desa dari 301 desa yang teridentifikasi rawan bencana. ([www.jogja.antaranews.com](http://www.jogja.antaranews.com) Diakses tanggal 7 Mei 2019). Untuk di Kabupaten Bantul, Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah kabupaten Bantul menyatakan bahwa pada tahun 2017 dari 75 desa di Bantul, sekitar 22 desa diantaranya sudah tercatat sebagai desa tangguh bencana dan pada tahun 2021 BPBD Kabupaten Bantul menargetkan untuk semua desa sudah berstatus sebagai desa tangguh bencana. ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com) Diakses tanggal 7 Mei 2019). Sedangkan untuk Kabupaten Sleman dari 86 desa baru ada 45 desa yang telah menjadi desa tangguh bencana, artinya masih ada sekitar 41 desa yang belum tersentuh program desa tangguh bencana. ([www.jogjapolitan.harianjogja.com](http://www.jogjapolitan.harianjogja.com) Diakses tanggal 7 Mei 2019).

Untuk Sekolah Siaga Bencana, Pengelola Kelembagaan Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan menargetkan bahwa seluruh sekolah yang ada di DIY menjadi sekolah siaga bencana. Program tersebut harus melibatkan seluruh komunitas yang ada di sekolah maupun warga yang berada pada radius 100 meter dilibatkan menjadi target pembentukan sekolah siaga bencana. ([www.jogja.tribunnews.com](http://www.jogja.tribunnews.com) Diakses tanggal 12

Mei 2019). Sedangkan untuk Sekolah Siaga Bencana yang telah dilakukan oleh BPBD

DIY dipaparkan pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Program Sekolah Siaga Bencana yang telah dilakukan oleh BPBD DIY

No	Sleman	Kulon Progo	Gunung Kidul	Bantul	Kota
1	SMK NASIONAL BERBAH	SD N JANGKARAN	SMKN 1 NGAWEN	SDIT AR RAIHAN	SD N BANGUNREJO 1
2	SMK MUH CANGKRINGAN	SD N PASIR MENDIT	SMP 3 PONJONG	SMK 1 SANDEN	SD N BANGUNREJO 2
3	SMP N 2 CANGKRINGAN	SD N TRISIK	SMPN 3 NGLIPAR	SMAN 2 BANTUL	SD N BALUWARTI
4	SD N UMBULHARJO2	SD N DARAT	SD N BUYUTAN	SMPN 1 PANDAK	SMA 2 MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
5	SD N KEPUHARJO	SMAN 1 KOKAP	SMAN 1 PATUK	SD N 1 TIRENGGO	
6	SMP N 1 CANGKRINGAN	SMKN 1 TEMON	SMKN 1 TANJUNGSARI	SMPN 2 DLINGO	
7	SD N UMBULHARJO	SMAN 1 SAMIGALUH	SMKN 1 PURWOSARI	SMPN 2 IMOIRI	
8	SD KIYARAN 1		SMKN 2 GENDANGSARI	SD PARANGTRITIS	
9	SMP TAMAN DEWASA CANGKRINGAN			SMA 1 KRETEK	
10	SMK N 1 CANGKRINGAN			SMKN 1 PUNDONG	
11	SD GUNGAN, WUKIRSARI, CANGKRINGAN			SMAN 1 SRANDAKAN	
12	SD UMBULWIDODO				
13	SD KLOPOSAWIT, GIRIKERTO				
14	SMP N 1 TURI				
15	SD GLAGAHARJO				
16	SD BRONGGANG, ARGOMULYO				
17	SD MUH CEPITSARI, GLAGAHARJO				
18	SD KEJAMBON 2, SINDUMARTANI				
19	SD MUH				

	BALERANTE				
20	SD KLEGUNG 2, LUMBUNGREJO				
21	SMK MUH PAKEM				
22	SMK MUH 1 SLEMAN				
23	SMA N 1 CANGKRINGAN				
24	SMA N 1 PAKEM				
25	SD BANYU URIP 1 TURI				
26	SD N TURI 3				
27	SD CANGCANGAN				
28	SD KIYARAN 2				
29	SMPN 2 BERBAH				
30	SMP N 1 KALASAN				
31	SMP MUH NGEMPLAK				
32	SMA N 2 NGAGLIK				
33	SD PANDANPURO 2 PAKEM				
34	SD MUH PAKEM				
35	SD TARAKANITA NGEMBESAN				
36	SMP SANTO ALOYSIUS TURI				
37	SD N SRUNEN				
38	SD N KEJAMBON 1				
39	SMK N 1 DEPOK				
40	SMP N 2 NGAGLIK				
41	SMA MUH PRAMBANAN				
42	SMP N 3 BERBAH				
43	SMP N 1 MLATI				
44	SD N SELOMULYO				
45	SD N BRONGGANG BARU				
46	SMA SUNAN KALIJAGA				
47	SD N BANARAN				
48	SD N BRANGGANG				
49	SD MUHAMMADIY				

	AH CEPITSARI				
50	SD N GLAGAHARJO				
51	SMAN 1 PRAMBANAN				
52	SMA MUHAMMADIY AH KALASAN				
46	SMA SUNAN KALIJAGA				
47	SD N BANARAN				

Sumber : BPBD DIY 2018

Strategi komunikasi juga perlu diperhatikan oleh BPBD selaku badan yang menanggulangi bencana alam di DIY. Salah satu tugasnya adalah memberikan informasi mengenai risiko bencana alam khususnya gempa bumi yang akan terjadi di DIY dan bagaimana cara menanggulangi gempa bumi tersebut. Hal ini mengingat bahwa saat ini banyak informasi yang tidak benar terkait bencana alam yang marak di media sosial. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho meminta agar masyarakat tidak menyebarkan berita bohong atau *hoax* mengenai gempa bumi di media sosial. Teknologi saat ini belum mampu memprediksi secara pasti perihal waktu dan lokasi gempa yang akan terjadi. Oleh karena itu, informasi bahwa akan terjadi gempa besar adalah *hoax*. BNPB berharap masyarakat cerdas menggunakan media sosial. (<https://nasional.tempo.co> Diakses tanggal 18 April 2018). Oleh karena itu, menjadi tugas bagi BPBD daerah untuk dapat memberikan informasi yang benar kepada masyarakat dan juga memberi pemahaman mengenai bencana dan cara menanggulangi bencana sehingga masyarakat siap menghadapi bencana yang akan terjadi di DIY terutama bencana gempa bumi.

BPBD mempunyai cara untuk meminimalisir dampak bencana alam, salah satunya adalah dengan mitigasi risiko. Tujuan dari mitigasi risiko tersebut adalah untuk mengurangi dampak dari risiko yang ditimbulkan oleh bencana alam. Dalam memitigasi



bencana alam tersebut, BPBD menerapkan strategi-strategi komunikasi tertentu. Strategi komunikasi yang telah dilakukan BPBD DIY misalnya dengan cara melakukan seminar kebencanaan dan juga poster edukasi bencana seperti gempa bumi. Salah satu contoh poster BPBD dipaparkan pada Gambar1

Gambar 1. Poster edukasi bencana gempa bumi



Sumber : BPBD DIY 2018

Menurut *International Strategy for Disaster Reduction United Nations* (Paripurno, 2008:9) bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan, dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang

bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi yang tepat yang harus dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat.

Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu ketrampilan yang diperlukan oleh komunikator untuk dapat menjalin interaksi dan berkomunikasi secara efektif dengan komunikan. Komunikasi akan berjalan efektif apabila tercapai saling pemahaman yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dan diterima oleh komunikan. Secara umum, proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima dan umpan balik. Strategi komunikasi yang tepat diperlukan oleh komunikan dalam hal ini yaitu BPBD agar masyarakat mampu memahami dan menerima pesan yang disampaikan.

Pentingnya strategi komunikasi yang baik dalam melakukan mitigasi bencana telah dilaporkan oleh beberapa peneliti. Lestari *et al.* (2013: 22) menyatakan bahwa koordinasi dan komunikasi antar pihak terkait manajemen komunikasi bencana perlu dilakukan karena dengan adanya penerapan sistem manajemen komunikasi bencana khususnya dalam keadaan tanggap darurat dapat mengurangi resiko bencana. Kurang sigapnya pemerintah serta kurang terjalannya komunikasi diantara masyarakat dengan pemerintah dalam penginformasian bahaya banjir dapat menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya banjir tersebut sehingga menimbulkan banyaknya korban akibat bencana banjir tersebut. Bradley *et al.* (2014 : 3) menambahkan bahwa komunikasi adalah cara yang mempunyai potensi berharga untuk menghindari dan mengurangi bahaya yang disebabkan oleh bencana. Komunikasi risiko bertujuan untuk memberi informasi kepada publik tentang dampak suatu kejadian, dan bagaimana tindakan dapat mempengaruhi hasil kejadian.

Besarnya risiko bencana alam berupa gempa bumi yang terjadi di DIY dan pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh BPBD membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Memitigasi Risiko Bencana Gempa Bumi di DIY Tahun 2018”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam memitigasi bencana gempa bumi di DIY Tahun 2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam memitigasi bencana gempa bumi di DIY.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam memitigasi bencana gempa bumi di DIY.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis yaitu

- a. Memberikan kontribusi pada kajian strategi komunikasi bencana,
- b. Menjadi bahan kajian studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut tentang manajemen komunikasi bencana di daerah lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat praktis yaitu

- a. Menjadi saran bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai bahan pengambilan keputusan dalam melakukan kebijakan penanggulangan bencana gempa bumi di DIY.
- b. Memberikan edukasi untuk masyarakat tentang bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi di wilayah DIY.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Strategi Komunikasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni bagaimana menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam keadaan perang dan damai atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdiknas RI, 2004). Effendy (2005: 32) mengatakan, strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Usman (2004: 81) mendefinisikan strategi yaitu sebagai kebijaksanaan menggerakkan dan membimbing seluruh potensi (kekuatan, daya, dan kemampuan) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan. Sedangkan menurut Middleton (dalam Canggara 2013 : 64) Strategi Komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai dengan pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan yang optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi itu adalah cara yang tepat untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan elemen-elemen komunikasi. Dalam suatu organisasi, kesuksesan sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh organisasi atau lembaga tersebut. Jika strategi yang digunakan sesuai dan baik

maka hasilnya pun akan mudah tercapai, sebaliknya jika strategi salah aturan atau kurang efektif, maka hasilnya pun kemungkinan besar akan gagal dan tidak menuju sasaran.

Strategi komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan adanya strategi komunikasi yang mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy, 2002: 10). Dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi dengan memperhatikan segala aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penetapan strategi komunikasi menurut Cangara (2013 : 101) adalah sebagai berikut:

a. Penetapan Komunikator

Dalam berbagai kajian komunikasi, seorang komunikator menjadi kendali untuk berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi. Seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil dalam berkomunikasi, kaya ide, serta penuh daya kreativitas.

Widjadja (1993:12) mengungkapkan bahwa syarat-syarat yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang komunikator yaitu:

- 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya
- 2) Keterampilan berkomunikasi
- 3) Mempunyai Pengetahuan yang luas

- 4) Sikap
- 5) Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap/penambahan pengetahuan bagi/pada diri komunikannya

b. Menyusun pesan-pesan

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikannya. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat ide, informasi, keluhan, dan lain sebagainya. Pesan dapat diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi (Effendy, 1992: 40).

Pesan yang dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator harus memenuhi beberapa syarat berikut ini:

- 1) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik serta sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Pesan dapat menggunakan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak.
- 3) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan efek.

c. Produksi media

Memproduksi media sangat tergantung tipe atau bentuk media mana yang akan dibuat, karena memproduksi media cetak akan sangat berbeda dengan membuat media elektronik.

Menurut Ruslan (2005 : 29-31) Media yang dapat digunakan didalam penyampaian informasi antara lain:

- 1) Media Umum meliputi telepon, facsimile, telegraf dan surat;
- 2) Media Massa meliputi:
  - a) Media Cetak : Surat kabar, bulletin, tabloid;
  - b) Media Elektronik : Televisi, Radio, internet, film.
- 3) Media Khusus meliputi iklan, logo, nama produk atau perusahaan yang merupakan sarana promosi;
- 4) Media Internal yaitu Media yang dikhususkan untuk kalangan tertentu. Media ini dibagi menjadi beberapa macam antara lain:
  - a) *House Journal* meliputi Majalah yang terbit dalam jangka waktu perbulan, tabloid, profil organisasi dan buletin.
  - b) *Printed Materials* meliputi pamflet, memo, kop surat dan kalender.
  - c) *Spoken and Visual Word* meliputi Televisi, radio dan audio visual.
  - d) Media Pertemuan meliputi Seminar, rapat diskusi dan penyuluhan.

d. *Pretesting communication material*

Hal yang sering dilupakan dan menjadi sebuah kesalahan dalam memproduksi media adalah ketidakbiasaan melakukan uji awal

(*pretesting*) materi komunikasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai atau menguji awal materi komunikasi yang akan disebarluaskan apakah sudah sesuai atau bahkan mempunyai dampak sosial terhadap penerima/pembaca.

e. Penyebarluasan media

Penyebarluasan media sangat menentukan keberhasilan suatu program. Penggunaan media yang berbeda akan berpengaruh terhadap cara untuk menyebarkan satu dengan yang lain. Selain itu, perlu dipertimbangkan lokasi target sasaran yang ingin dicapai.

f. Pengaruh (effect) yang diharapkan

Pengaruh atau efek adalah sebuah perbedaan yang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan setelah menerima pesan. Pengaruh/efek dapat terjadi pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

g. Mobilisasi sumber daya luar

Untuk menggerakkan masyarakat untuk menerima perubahan ataupun program-program yang akan dijalankan, maka peran tokoh-tokoh masyarakat sangatlah penting. Selain melalui media dan tokoh masyarakat, pemberian *reward* juga menjadi salah satu cara untuk merangsang target sasaran.

h. Penyusunan jadwal kegiatan

Menentukan jadwal kegiatan untuk pelaksanaan suatu program komunikasi memerlukan strategi, terutama untuk menghindari kegiatan yang memiliki gaung yang lebih besar pengaruhnya dari program yang



akan kita lakukan. Seperti perayaan hari besar ataupun kegiatan-kegiatan nasional.

i. Tim kerja

Untuk melaksanakan suatu program komunikasi diperlukan personil yang andal dan memahami tugas-tugas komunikasi yang akan dilakukan. Semakin andal personil yang ada didalam tim maka peluang keberhasilan program juga akan semakin bagus.

### **1.1 Perencanaan Komunikasi**

Perencanaan komunikasi menurut John Middleton (dalam Canggara, 2013:47) adalah sebuah proses yang mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi. Perencanaan komunikasi dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam melakukan proses komunikasi guna mencapai efektivitas komunikasi. Setelah perencanaan tersebut disusun , kemudian hal yang harus dilakukan adalah membentuk strategi komunikasi. Menurut Anggoro (2002:77-96) Perencanaan komunikasi adalah tahapan dalam menyusun strategi komunikasi. Tahapan- tahapan tersebut antara lain :

a. Pengenalan Situasi

Dalam menyusun program suatu organisasi atau instansi pemerintah maupun swasta haruslah melakukan beberapa analisis situasi untuk mendapatkan sasaran program yang tepat. Setelah dilakukan analisis situasi dan memperoleh informasi langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan informasi-informasi yang akan menjadi patokan untuk tahapan selanjutnya. Metode yang sering digunakan perusahaan maupun organisasi salah satunya adalah pendapat atau sikap dari satu responden yang dianggap cukup untuk mewakili suatu khalayak yang menjadi target

sasaran, kemudian pendapat tersebut dikelompokkan sesuai kategori tertentu. Jika sebuah situasi tersebut dapat dikenali dengan baik maka kemungkinan akan munculnya sebuah masalah dapat dikenali secara baik, serta dapat mencari cara untuk memecahkan masalah tersebut.

Cara cara yang dapat dilakukan dalam mengenali situasi antara lain (Khambali 2013 : 24-25) :

- 1) Analisis Manfaat Biaya untuk memilih suatu opsi dengan cara memberi keseimbangan antara biaya setiap opsi dengan keuntungan/kelebihan.
- 2) Analisis Dampak dan Model Kegagalan yang mendeskripsikan dampak dari suatu kegagalan pada suatu sistem.
- 3) Analisis kuantitatif yaitu analisis yang pembobotannya menggunakan angka, baik untuk dampak, maupun untuk kekerapannya.
- 4) Pemetaan Risiko yaitu gambaran suatu masyarakat atau suatu wilayah geografis yang mengidentifikasi tempat dan bangunan yang mungkin terkena dampak suatu bencana.
- 5) Pemetaan Ancaman Bencana yaitu proses untuk memetakan bencana pada suatu wilayah dengan berbagai skala peta, penutupan lahan, dan detail lainnya.

b. Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan dilakukan untuk mempermudah perencanaan pembuatan program komunikasi yang akan dijalankan. Tujuan komunikasi yang bersifat umum sebaiknya dipersempit hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan membuat program komunikasi.

Penetapan tujuan dilakukan untuk menjadikan tolak ukur hasil yang ingin dicapai.

Menurut Cangara (2013 : 112) terdapat tiga cara yang bisa digunakan untuk memetakan karakteristik masyarakat, yakni :

- 1) Aspek sosiodemografik, mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, tingkat pendapatan (*income*), agama , ideologi, etnis, termasuk pemilikan media.
- 2) Aspek profil psikologis, mencakup sikap yang tercermin dari kejiwaan masyarakat, misalnya temperamen , tenang, sabar, terbuka, emosional, tidak sabar dan lain-lain.
- 3) Aspek kerakteristik perilaku masyarakat, mencakup kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan suatu masyarakat. Misalnya, agamis, santun, suka pesata atau mabuk-mabukan, serba perhitungan, boros dan lain-lain.

c. Definisi Khalayak

Khalayak dalam proses komunikasi meliputi : kelompok, masyarakat maupun individu. Penentuan khalayak yang jelas akan mempermudah dalam memilih media sebagai sarana pencapaian pesan. Dalam hal ini khalayak dapat dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, gaya hidup, tingkat pendidikan maupun tingkat ekonomi.

d. Pemilihan Media

Pemilihan media diawali dengan menyeleksi dan menentukan keterangan yang akan disampaikan dalam kegiatan komunikasi. Berdasarkan hasil survei yang ada maka dapat ditentukan penggunaan media yang tepat dan sesuai dalam kegiatan komunikasi. Media

merupakan alat penyampaian pesan atau informasi dan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu kegiatan sosialisasi.

e. Mengatur Anggaran

Pengaturan anggaran dilakukan untuk mengetahui berapa banyak dana yang akan diperlukan di dalam membiayai suatu program komunikasi yang akan dijalankan. Dalam hal penyusunan anggaran biaya, kemungkinan anggaran yang tidak terduga juga harus diperhitungkan, dikarenakan kemungkinan kurangnya biaya dapat membawa perubahan pada pelaksanaan program komunikasi. Anggaran biaya yang dibutuhkan dalam program komunikasi meliputi : biaya untuk untuk periklanan, penyebaran, informasinya, tenaga kerja, perlengkapan dan biaya biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

f. Evaluasi Hasil Kegiatan

Setelah program disusun dengan baik dan kegiatan telah dilaksanakan maka kemudian hal yang harus dilakukan adalah melakukan evaluasi kegiatan untuk mengetahui apakah program itu mengalami kegagalan ataupun mengalami keberhasilan. Evaluasi kegiatan dilakukan berdasarkan masukan atau saran dari publik dan petugas yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Cangara (2013: 149) menjelaskan Evaluasi program biasa disebut evaluasi summatif (summative evaluation). Evaluasi ini memiliki fokus untuk melihat:

- 1) Sejauh mana tujuan akhir yang ingin dicapai (*goal*) dari suatu kegiatan, apakah terpenuhi atau tidak;
- 2) Untuk melakukan modifikasi tujuan program dan strategi.

Berdasarkan uraian diatas strategi dapat diartikan seluruh keputusan memiliki unsur-unsur dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan suatu kegiatan. Dari tujuan strategi komunikasi dapat diartikan bahwa strategi komunikasi perlu digunakan dalam proses perencanaan program sampai dengan evaluasinya ( Ruslan,2005:37).

## **1.2 Manajemen Komunikasi**

Membahas mengenai strategi komunikasi, maka tidak dapat terlepas dari perencanaan komunikasi dan juga manajemen komunikasi. Effendy (2005 : 32) menjelaskan bahwa strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen komunikasi dapat menjadi penyaring serta tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan suatu program. Ruslan (1997 : 23) mengatakan ada beberapa fungsi manajemen dan proses dalam kegiatan komunikasi, yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses awal dalam menjalankan suatu program. Didalam proses perencanaan akan dilakukan prediksi-prediksi yang akan terjadi melalui data-data awal yang sudah dikumpulkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses dimana penyusunan struktur-struktur organisasi dan pihak yang diberikan tanggung jawab dalam melaksanakan program sesuai dengan tugas dan perannya.

c. Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Mengkomunikasikan yang dimaksud adalah bagaimana cara/upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi dalam menyampaikan pesan kepada khalayak (target audience) agar program yang akan dilaksanakan berjalan secara efektif.

Biasanya pesan yang disampaikan dapat berupa media untuk menghindari *noise* agar program berjalan maksimal dan sesuai dengan harapan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan akan sangat menentukan apakah terjadi kemajuan dalam tercapainya tujuan sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Ramli 2015 : 1)

e. Penilaian (*Evaluating*)

Penilaian merupakan tahapan akhir dari proses manajemen. Dimana dalam proses ini meliputi evaluasi program yang telah dilaksanakan.

## 2 Komunikasi bencana

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2004. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini. Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian.

Menurut Lestari (2011 : 88-91) Komunikasi bencana adalah sebuah proses pengaturan penanggulangan bencana berdasarkan unsur-unsur komunikasi, koordinasi antara masyarakat, pemerintahan, pendonor, dan lembaga swadaya masyarakat. Komunikasi atau koordinasi penanggulangan bencana mutlak diperlukan sebagai upaya untuk memperoleh tujuan agar penanggulangan korban bencana memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Koordinasi memerlukan :

a. Manajemen penanggulangan masalah bencana yang baik.

- b. Adanya tujuan, peran dan tanggung jawab yang jelas dari organisasi.
- c. Sumberdaya dan waktu yang akan membuat koordinasi berjalan.
- d. Jalanya koordinasi berdasarkan adanya pertukaran informasi dan berbagai sumber informasi yang berbeda.

Bradley *et al.* (2014: 3) menyatakan bahwa komunikasi adalah cara yang berpotensi berharga untuk menghindari dan mengurangi bahaya yang disebabkan oleh bencana. Komunikasi risiko bertujuan untuk memberi informasi kepada publik tentang dampak suatu kejadian, dan bagaimana tindakan dapat mempengaruhi hasil kejadian. Penggunaan komunikasi risiko dalam keadaan darurat untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang suatu kejadian acara atau isu untuk memberdayakan anggota masyarakat untuk melindungi diri mereka sendiri. Komunikasi berisiko dalam bencana secara historis merupakan transfer informasi satu arah dari pihak berwenang ke publik, bukan arus informasi interaktif. Komunikasi risiko bencana dapat terjadi melalui berbagai jalur, termasuk beberapa yang baru dikembangkan atau diperluas. Saluran komunikasi potensial mencakup percakapan tatap muka, panggilan telepon, rapat kelompok, media massa seperti televisi, media massa yang disesuaikan seperti layanan terbalik 911 dan media sosial interaktif seperti Twitter ataupun poster.

Efektivitas intervensi komunikasi risiko dapat dievaluasi dengan menilai banyak kemungkinan hasil seperti pada pengetahuan, perilaku dan kejadian hasil kesehatan (misalnya luka-luka, kematian), yang kemungkinan besar akan diukur dan dilaporkan, dan juga dapat dianggap sebagai hasil yang paling penting serta mencari untuk memperkirakan efek dari berbagai jenis komunikasi risiko bencana, kami bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan dan bukti yang akan bermanfaat dari penelitian di masa depan.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana.

Bradley *et al.* (2014: 1) juga mendefinisikan bencana sebagai berikut:

“Bencana adalah gangguan serius terhadap berfungsinya suatu komunitas atau masyarakat yang melibatkan kerugian, dampak dan dampak kemanusiaan, material, ekonomi atau lingkungan yang meluas, yang melebihi kemampuan masyarakat atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi penggunaan sumber dayanya sendiri.”

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu: ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan kecelakaan dan malapetaka serta menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan oleh masyarakat luas. Jadi, pada dasarnya penanggulangan bencana merupakan mencegah dan mengatasi kerusakan ataupun kerugian yang dialami oleh masyarakat.



## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*in-deth interview*). Menurut Sugiyono (2016 : 209) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti tentang kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini ingin menggambarkan dan mendapatkan bagaimana strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam memitigasi risiko bencana alam di DIY.

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang sedang berlangsung dengan cara membandingkan antara landasan teori dengan keadaan aktual di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang didapat akan lebih lengkap dan lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

### **2. Informan Penelitian**

Menurut Kriyantoro (2006 : 98), informan adalah sekelompok orang, kejadian atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan tujuan tertentu dengan persyaratan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu orang yang paling banyak mengetahui mengenai strategi komunikasi yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY. Diantara banyak informan yang ada, terdapat narasumber kunci (key informan) seorang ataupun beberapa orang yaitu orang atau orang yang paling

banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian utama yaitu :

- a. Kepala dan sub bagian Badan Penanggulangan Bencana Daerah provinsi DIY
- b. Masyarakat DIY dengan kriteria sebagai berikut :
  - 1) Berdomisili di DIY dibuktikan dengan KTP.
  - 2) Sudah pernah mengikuti seminar kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016 : 231). Metode ini dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk memberikan informasi atau data yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap orang-orang yang kompeten. Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung (bertatap muka) antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Kriyantono, 2008 : 98 ). Metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lainnya, perbedaannya yaitu wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian dimana hal tersebut tidak terjadi pada wawancara pada umumnya.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah terpilih sesuai dengan pedoman kriteria informan yang telah dibuat dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan strategi komunikasi Badan Penanggulangan bencana Daerah, faktor pendukung dan hambatan dalam melakukan komunikasi terhadap masyarakat

b. Metode Observasi.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari informan yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti hanya memerankan diri sebagai pengamat. Peneliti mengamati, memeriksa dan mencatat semua kegiatan atau hal yang berhubungan dengan komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di DIY dalam hal ini adalah mengikuti dan mengobservasi penyuluhan yang dilakukan dalam pelaksanaan program DESTANA dan SSB di DIY.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang – barang tertulis (Kunandar, 2008 : 72). Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyeleksi dan menganalisis kemudian mengevaluasi seluruh data, informasi dan dokumen tentang suatu kegiatan peristiwa atau pekerjaan tertentu yang dipublikasikan baik melalui media elektronik maupun media cetak secara teratur dan sistematis. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk

mengetahui data jumlah bencana dan jenis bencana alam yang terjadi di DIY dan data kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam berkomunikasi dengan masyarakat, jurnal dan artikel terkait strategi komunikasi.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016 : 244).

Analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan cara yaitu:

##### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian cukup banyak jumlahnya sehingga data perlu direduksi yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam suatu matriks yang mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang mudah dipahami.

##### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan verifikasi terhadap data-data yang telah terkumpul. Data disusun ke dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan berdasarkan masalah yang diteliti. Data dibandingkan satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikaji.